

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa dan sastra Indonesia dipelajari sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa itu tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling menunjang, saling mendukung, sehingga dinamakan caturtunggal keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia di SMP Balai Perguruan Putri Bandung, minat siswa terhadap pembelajaran membaca puisi masih kurang. Mereka masih malu membacakan puisi di depan kelas. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah kompetensi serta peran guru di sekolah, bahan pembelajaran yang dipilih, strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta media yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru, ternyata guru masih sulit menyesuaikan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya saat mengajarkan pembacaan puisi. Terkadang guru hanya memberikan contoh puisi, guru tersebut mempraktikan cara membacakan puisi, kemudian siswa di tes membacakan puisi. Hal tersebut dapat membuat siswa

jenuh karena guru tidak memberikan inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Media pembelajaran lebih dikenal dengan sebutan alat bantu pembelajaran atau alat peraga. Dikatakan sebagai alat bantu karena fungsinya sebagai alat yang membantu jalannya pengajaran sehingga dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru bahasa Indonesia di SMP Balai Perguruan Putri Bandung, guru sering mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi yang akan disampaikan. Guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu. Alat bantu tersebut merupakan suatu cara untuk menyajikan suatu materi pelajaran melalui suatu peragaan. Peragaan dapat berbentuk gambar hidup, model atau lainnya.

Alat peraga (alat bantu, media pembelajaran) ialah sesuatu alat yang dipergunakan guru dalam proses penyampaian pengajaran sehingga materi dapat dipahami oleh siswa. Alat peraga ini berfungsi sebagai alat yang membantu siswa dalam memahami materi melalui pengalaman yang tidak langsung itu (Hidayat, 2001: 130-132).

Pemahaman akan nilai yang dimiliki masing-masing jenis media ini penting, karena dalam proses belajar mengajar, guru harus memilih media yang tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam diri siswa. Selama proses belajar mengajar akan selalu terjadi interaksi antara guru, siswa dan media pengajaran yang digunakan.

Dalam hal ini, yang diperlukan adalah media yang perlu dipilih dan digunakan dalam proses belajar mengajar. Apakah sebaiknya digunakan satu media saja, atau digunakan beberapa media sekaligus?

Memilih media yang terbaik untuk tujuan instruksional bukan pekerjaan mudah. Hal ini diakui oleh guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Balai Bahasa Bandung yang berkecimpung dalam tugas itu. Pemilihan itu sulit dan rumit karena didasarkan pada beberapa faktor yang saling berhubungan.

Berdasarkan kurikulum yang ada di kelas VII semester 2 SMP Balai Perguruan Putri Bandung, 29,41% materi yg harus disampaikan adalah puisi. Dari tujuh belas kompetensi dasar, ada lima kompetensi dasar yang berhubungan dengan materi puisi. Setelah siswa mampu menulis puisi, menanggapi cara pembacaan puisi dan merefleksi isi puisi yang dibacakan, siswa diharapkan mampu membaca indah puisi. Setiap kompetensi dasar yang berhubungan dengan puisi beralokasi 4 kali 40 menit, kecuali kompetensi dasar membaca indah puisi beralokasi 6 kali 40 menit. Oleh karena itu, peneliti memilih kompetensi dasar 15.1 membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan puisi untuk diteliti di kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas VII, mereka sangat suka materi pembelajaran puisi. Menurut mereka belajar puisi adalah hal yang sangat mengasyikan karena mereka dapat menuangkan isi hati mereka ke dalam bentuk puisi dan dapat mengekspresikan puisi tersebut.

Baca puisi sebagai satu bentuk seni, tentunya dapat dipelajari seperti halnya seni rupa, seni lukis, seni tari dan seni musik. Meskipun demikian ada juga orang yang masih berpendapat bahwa dalam membaca puisi kita tidak perlu melatih atau mengolah vokal, mimik (ekspresi wajah), dan pantomimik (ekspresi seluruh tubuh). Menurutnya, puisilah yang akan menuntun dan memampukan pembaca dalam melakukan semua itu. Namun pendapat itu menyimpang dari hakikat seni yang berlabel estetis. Memang, dalam aktivitas hidup, kita dengan mudah dapat melakukan kebutuhan biologis, seperti makan, minum, berjalan, berlari, duduk, berteriak, tertawa, menangis, atau diam membatu. Akan tetapi, manakala semua aktivitas biologis itu kita tampilkan di depan pentas dan ke hadapan penonton, semua itu tidak alamiah lagi sebab yang kita tampilkan adalah sekedar meniru kehidupan (*mimesis*). Bukankah hakikat puisi juga demikian?

Seringkali peneliti temukan di setiap perlombaan baca puisi tingkat sekolah dasar. Hampir semua gaya pembacaan puisi yang dibawakan oleh setiap peserta perlombaan sama. Misalnya dalam membaca larik-larik puisi Tuhanku/ Dalam termangu/ Aku masih menyebut namamu/ (penggalan puisi “Doa” karya Chairil Anwar) dalam Mulyana dkk. (1997: 37) pembaca melakukannya dengan *gesture* seperti berikut.

Tuhanku: kepala tengadah ke langit dan tangan menyalib di dada;

Dalam termangu: kepala miring dan pipi menyandar pada satu telapak tangan;

Aku masih: menepuk atau menunjuk pada dada;

menyebut namamu: tengadah ke langit sambil mengacungkan telunjuk.

Dari kebiasaan tersebut, peneliti menganggap bahwa siswa SMP kelas VII saat membacakan puisi masih terpengaruh dengan gaya pembacaan puisi saat mereka masih duduk di sekolah dasar. Gaya pembacaan puisi itu sangat monoton dan terkesan kurang menghayati.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung, pada umumnya siswa lebih tertarik pada artis dibandingkan dengan sastrawan Indonesia. Mereka bahkan tidak mengenal beberapa sosok sastrawan seperti Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Chairil Anwar dan lain-lain. Artis adalah sosok yang sering dikagumi oleh khalayak ramai, bahkan setiap artis mempunyai nama grup penggemar artis seperti Rafiah (nama grup penggemar Rafi Ahmad), ST Setia (nama grup penggemar ST 12), dan sebagainya. Kabar realita kehidupan artis juga sering mereka dengar melalui media televisi, radio, majalah, koran, dan situs-situs internet. Oleh karena itu, peneliti memilih artis sebagai model pembacaan puisi.

Selain guru, artis juga sangat mempengaruhi segala tingkah laku dan pola pikir penggemarnya khususnya anak-anak (siswa). Segala gaya dan tingkah laku artis sering dijadikan contoh bagi para penggemarnya. Sangat tidak mungkin bagi peneliti mendatangkan artis di depan siswa untuk membacakan puisi. Selain mahal membayar artis tersebut, peneliti juga sulit mengajak artis tersebut hadir di sekolah. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif menayangkan video pembacaan puisi oleh artis.

Seperti halnya menonton tayangan gosip atau *reality show* yang membuat orang lebih merasa terhibur, peneliti juga akan menayangkan video pembacaan

puisi oleh artis agar dapat menarik perhatian siswa dan siswa juga dapat mengapresiasi video pembacaan puisi tersebut. Peneliti memilih tiga artis sebagai model pembacaan puisi antara lain Dian Sastro Wardoyo, Tamara Blezinski dan Rio (artis cilik). Ketiga artis tersebut dipilih oleh peneliti karena mereka sangat berkompeten dalam membacakan puisi. Mereka sering tampil membacakan puisi di media elektronik.

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai media audio visual.

- 1) Haryoko dalam *Jurnal Edukasi* (2009: 1-10) yang berjudul “Efektifitas Pemanfaatan media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran” menyatakan bahwa hasil belajar mahasiswa teknik jaringan komputer yang diajar dengan menggunakan media audio visual memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa teknik jaringan komputer yang diajar dengan menggunakan media konvensional. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil pasca tes antara kelompok eksperimen (media audio visual) adalah 86,00, dan kelompok kontrol (media konvensional) adalah 78,33, dengan hasil pretes kelompok tersebut hampir sama. Apabila diperhitungkan skor pretes dengan membandingkan *gain* skor juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *gain* skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di mana menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 8,46$  dengan  $t_{tabel} = 2,07$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada signifikansi 5 %.
- 2) Skripsi Nursrihayati (2008) yang berjudul “Penggunaan Media *Flash Player* Gaya Bahasa untuk meningkatkan keterampilan strategi Komunikatif



Berpidato naskah” menyatakan bahwa keterampilan berpidato naskah pada siswa kelas X SMAN 2 Bandung lebih efektif menggunakan media *flash player*. Hal tersebut terlihat dari rata-rata (*mean*) nilai pascates yang diperoleh kelas eksperimen adalah 71,33, sedangkan nilai tes pascates kelas kontrol adalah 51,13 dengan selisih rata-rata kedua kelas sampel yaitu 20,2. Oleh karena itu, media *Flash Player* efektif untuk pembelajaran berpidato naskah.

- 3) Skripsi Putri (2008) yang berjudul “Pembelajaran membaca puisi dengan media VCD Pembacaan Puisi Para penyair” menyatakan bahwa efektifitas media VCD dalam pembelajaran membaca puisi. Dengan menggunakan media VCD, ternyata ada peningkatan dalam hal peningkatan kemampuan membaca puisi siswa yang dijadikan objek penelitian.
- 4) Skripsi Afiati (2009) yang berjudul “Penggunaan Media VCD dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2008/2009)” menyatakan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa dari tiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari setiap siklusnya. Siklus pertama, skor tertinggi 85 dengan kategori baik (B) dan skor terendah 48 dengan kategori kurang (D). Siklus ketiga skor tertinggi 96 dengan kategori sangat baik (A) dan skor terendah 62 dengan kategori cukup (C) Pada siklus pertama yang mendapat nilai dengan kategori kurang (D) sebanyak 4 orang, cukup (C) sebanyak 26 orang, dan baik (B) sebanyak 9 orang. Pada siklus kedua yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang (D)

menjadi 1 orang, cukup (C) sebanyak 22 orang, dan baik (B) sebanyak 16 orang. Kemudian pada siklus ketiga sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang (D), yang memperoleh nilai dengan kategori cukup (C) sebanyak 11 orang, baik (B) sebanyak 18 orang, dan sangat baik (A) sebanyak 11 orang.

- 5) Skripsi Anggraini (2010) yang berjudul “Penggunaan Media Animasi 3D untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)” menyatakan bahwa penggunaan media animasi 3D terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Ini membuktikan bahwa animasi 3D dapat memberikan inspirasi pada siswa saat menulis cerpen. Penggunaan animasi 3D juga membantu proses pemahaman siswa terhadap pembelajaran lebih cepat karena animasi 3D mampu menyampaikan materi pembelajaran secara lebih hidup dan mudah dipahami serta mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan komunikatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian mengenai media video pembacaan puisi oleh artis dalam pembelajaran membaca puisi. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran yang relevan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk lebih lanjut meneliti media pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Berdasarkan pernyataan di atas, apakah media pembelajaran dengan menggunakan video pembacaan puisi oleh artis ini juga tepat untuk pembelajaran membaca puisi. Oleh



karena itu untuk membuktikan penggunaan media tersebut tepat atau tidak dalam pembelajaran membaca puisi, penulis memilih judul penelitian “Penggunaan Media Video Pembacaan Puisi oleh Artis dalam Pembelajaran Membaca Puisi” (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung).

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Siswa masih belum mampu mengemukakan cara penjiwaan, vokal, dan gerak dalam pembacaan puisi.
- 2) Siswa SMP kelas VII masih terpengaruh dengan gaya pembacaan puisi saat duduk di sekolah dasar.
- 3) Guru kurang memberikan pembelajaran membaca puisi yang menarik bagi siswa. Seharusnya guru dapat menyajikan pembelajaran membaca puisi yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan media yang tepat.
- 4) Keterampilan membaca puisi merupakan pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca puisi harus dilatihkan secara berkesinambungan kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, termasuk penggunaan media yang tepat.
- 5) Penggunaan media video pembacaan puisi oleh artis dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menunjang dalam

pembelajaran serta dapat memberikan variasi baru dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam Penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian yakni sejauh mana keefektifan penggunaan media video pembacaan puisi oleh artis dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini.

- 1) Apakah media video pembacaan puisi oleh artis efektif dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung?
- 2) Apakah media video pembacaan puisi oleh artis lebih efektif dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung dibandingkan dengan media guru model?
- 3) Apakah kualitas pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media video pembacaan puisi oleh artis terhadap siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung baik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) keefektifan media pembacaan puisi oleh artis dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung;
- 2) perbedaan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung yang menggunakan media pembacaan puisi oleh artis dengan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung yang menggunakan media guru model;
- 3) kualitas pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media video pembacaan puisi oleh artis terhadap siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1) Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual terutama terhadap studi pengembangan keterampilan membaca puisi, khususnya memberikan wawasan dalam menerapkan media video pembacaan puisi oleh artis dalam pembelajaran membaca puisi. Uji coba penerapan media tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan ketertarikan siswa terhadap artis, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi membaca puisi tingkat SMP.

##### **2) Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap studi pengembangan media pembelajaran membaca puisi di sekolah, yaitu berupa penggunaan video pembacaan puisi oleh artis. Video ini diharapkan

dapat menjadi alternatif media pembelajaran bagi pengajaran membaca puisi di sekolah khususnya sekolah menengah pertama.

Hasil penelitian ini juga dapat ditawarkan kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia untuk belajar memanfaatkan teknologi yang semakin maju agar dapat memudahkan pengajaran membaca puisi. Selain itu, manfaat juga diharapkan dapat dirasakan siswa untuk lebih memahami puisi melalui media pembelajaran video pembacaan puisi oleh artis.

### **1.7 Anggapan Dasar**

Dalam penelitian, peneliti memiliki beberapa anggapan dasar yang dimunculkan, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesukaran.
- 2) Membaca puisi merupakan salah satu kompetensi yang ada dalam silabus semester dua kelas VII SMP.
- 3) Pengajaran membaca puisi membutuhkan sarana penunjang berupa media yang tepat.

### **1.8 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) media video pembacaan puisi oleh artis efektif dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung;
- 2) media video pembacaan puisi oleh artis lebih efektif dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung dibandingkan dengan media guru model;

- 3) kualitas pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan media video pembacaan puisi oleh artis terhadap siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung baik.

### 1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Video pembacaan puisi oleh artis adalah tayangan video pembacaan puisi yang dibacakan oleh artis (Dian Sastro Wardoyo, Tamara Blezinski dan Rio) dengan penuh penjiwaan, dan ekspresif. Selanjutnya video tersebut disajikan kepada siswa dalam bentuk tayangan atau tontonan berupa tiga video pembacaan puisi oleh artis.
- 2) Guru model adalah guru yang menjadi contoh dalam pembacaan puisi sebelum siswa melaksanakan pascates.
- 3) Pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran bagi siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri Bandung dalam membaca puisi dengan kualitas yang maksimal dilihat dari kemampuan membaca, mengekspresikan, dan menghayati puisi setelah menyimak tayangan video pembacaan puisi oleh artis.
- 4) Puisi merupakan salah satu genre sastra yang akan dibacakan oleh siswa kelas VII SMP Balai Perguruan Putri. Puisi yang akan dibacakan oleh siswa di antaranya puisi yang berjudul “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bachri, “Musik di Waktu Malam” karya Amal Hamzah, dan “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar.